

# KESOMBONGAN IBLIS DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)

Misbahul Munir  
M. Ghufron

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia  
Ibnuh9@gmail.com

**Abstrak:** *Sombong termasuk sifat yang berbahaya karena ia dapat merusakkan hubungan vertikal manusia dengan Allah dan dapat merusakkan hubungan horizontal mereka dengan manusia lainnya. Dalam sejarah, karakter kesombongan yang pertamakali dilakukan adalah kesombongan yang dilakukan oleh iblis. Kisah kesombongan iblis diceritakan secara jelas dalam Al Quran, yaitu QS. al-A'raf: 12, QS. al-Hijr: 33, QS. al-Isra': 61, QS. al-Isra': 62, QS. Shad: 76. Dengan mengetahui kisah kesombongan iblis ini, diharapkan manusia dapat mengambil hikmah untuk tidak terjerembap dalam kesombongan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang membahas secara mendalam tentang kesombongan Iblis dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini termasuk kajian kepustakaan (library research), yakni dengan menelusuri berbagai kitab-kitab tafsir dan literatur lainnya untuk menemukan data-data yang menjelaskan kesombongan iblis dalam Alquran. Iblis melakukan kesombongan dalam dua bentuk. Pertama, iblis menganggap bahwa dirinya lebih istimewa dari pada Nabi Adam karena ia terbuat dari api sedangkan Adam hanya dari tanah. Menurut logika iblis, api lebih mulia dari pada tanah. Kedua, iblis merasa memiliki kemampuan untuk menggoda dan menggelincirkan manusia agar sama seperti dirinya, tidak layak masuk surga dan menjadi makhluk Allah yang terlaknat. Dari kisah kesombongan iblis ini bisa diambil hikmahnya, yaitu: Pertama; perintah Allah adalah mutlak wajib dilaksanakan tidak boleh ada tawar-menawar, mengabaikan perintah Allah menimbulkan konsekuensi hukuman dari-Nya. Kedua; Meninggalkan perintah Allah disertai dengan ingkar atas kewajibannya bisa masuk menjadi golongan kafir. Ketiga; umat islam harus senantiasa mempertebal iman untuk mengantisipasi godaan iblis yang telah mendeklarasikan permusuhan kepada manusia sejak diusir dari surga.*

**Keyword:** *Kesombongan, Iblis, Tafsir Tematik*

## Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalamullah yang di turunkan oleh Allah swt kepada nabi Muhammad saw. Melalui malaikat jibril as. Secara

berangsur-angsur selama lebih dari 22 tahun.<sup>1</sup> Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah dengan tujuan untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang ada dimuka bumi ini, tidak terbatas hanya jazirah arab saja. Artinya sinyal keberkahan Al-Qur'an akan selalu kuat untuk dipakai dimanapun dan kapanpun, dan tidak terbatas hanya pada masa Rasulullah saja,<sup>2</sup> sebagaimana pernyataan "*Al-Qur'an ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*" sebuah pernyataan yang diakui oleh berbagai ulamak, baik ulamak klasik atau kontenporer.

Sebagai sumber pokok ajaran islam, Al-Qur'an menjelaskan berbagai persoalan. Diantaranya, persoalan aqidah, syariah, dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar suatu prinsip yang berkaitan dengan persoalan tersebut.<sup>3</sup> Diantaranya adalah kajian sifat sombong. Sombong adalah salah satu penyakit hati yang berbahaya yang menjangkiti jiwa manusia. Sifat ini dapat berakibat buruk tidak hanya kepada diri sendiri, tetapi juga dapat merugikan orang sekitarnya. Menurut Imam al-Ghazālī sombong adalah sifat atau tingkah laku yang cenderung memuji, mengagungkan, dan menganggap dirinya lebih besar daripada orang lain.<sup>4</sup> Orang yang sombong merasa karena dirinya lebih hebat maka akan cenderung menghina dan meremehkan orang lain serta menganggap mereka lebih rendah.

Sombong merupakan suatu sifat yang tercela dan merupakan aktivitas batin sehingga tidak tampak secara fisik. Namun, ia dapat dibuktikan dengan tindakan lahir, yaitu dengan menolak kebenaran dan membanggakan diri dihadapan orang lain. Timbulnya sifat sombong biasanya karena memiliki suatu kelebihan yang tidak dimiliki orang lain atau sama-sama memiliki tapi merasa miliknya lebih unggul.<sup>5</sup>

Perilaku kesombongan telah banyak dilakukan oleh umat terdahulu, diantaranya Fir'aun yang mengaku bahwa dirinya lebih hebat dari manusia lainnya dan bahkan mengaku sebagai Tuhan karena

---

<sup>1</sup> Sayyid Muhammad 'Alawy Al-Maliki, *Zubdatul Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al Kutub Al Ilmiyyah, 1971). 6

<sup>2</sup> Hana Hanifah, *Kenal, Dekat, dan Ak birnya Jatuh Cinta Pada Al-Quran* (Elex Media Komputindo, 2016). 50

<sup>3</sup> M Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007). 40

<sup>4</sup> Imam Al-Ghazali, "Mutiarā Ihyā'Ulumuddin," *Mukhtashar Ihyā' Ulumiddin. Terjemahan Irvan Kurniawan. Bandung: Mizan, 2016.* 306

<sup>5</sup> Fachruddin Hs, "Ensiklopedia Al-Qur'an Jilid II," *Jakarta: Rineka Cipta, 1992.* 395

memiliki harta dan kekuasaan di tangannya<sup>6</sup>. Begitu pula Qorun bin Haman, seorang Bani Israel yang awalnya miskin lalu minta didoakan agar kaya oleh Nabi Musa agar ada perubahan nasib. Namun setelah didoakan dan memiliki banyak harta, Qorun tidak mengakui itu adalah anugrah dari Allah melainkan itu dari usaha dan kemampuannya sendiri<sup>7</sup>. Akhirnya timbul perasaan sombong dalam diri Qorun dengan menolak kebenaran nasehat yang disampaikan Nabi Musa dan merendahkan manusia lainnya. Jika ditelusuri lebih dalam, di dalam al Quran banyak kisah-kisah dari umat terdahulu yang berlaku sombong dengan menolak kebenaran dan merendahkan manusia lainnya. Seperti kisah pemilik kebun yang tersebut dalam surat Al Kahfi,<sup>8</sup> kisah raja Namrudz,<sup>9</sup> dan lain sebagainya.

Dari seluruh kisah kesombongan yang tersebutkan dalam Al Quran, kesombongan yang pertamakali terjadi adalah kesombongan yang dilakukan Iblis saat diperintahkan Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam. Hal ini diabadikan dalam Al Quran surat al-Baqarah: 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

*“(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir<sup>10</sup>.”*

Penolakan iblis bersujud kepada Nabi Adam bersumber dari kesombongan dalam hatinya, sehingga menjadikannya harus terperosot ke jurang yang hina dan dilaknat hingga hari kiamat, Allah pun mengusirnya dari Surga. Kesombongan ini menjadikan iblis yang awalnya mulia menjadi hina, yang awalnya hamba yang taat menjadi hamba yang dilaknat. Kesombongan Iblis ini terekam jelas dalam beberapa ayat al Quran. Diantaranya disebutkan dalam firman Allah QS. al-A‘raf/7: 12-13

قَالَ مُنْطَبِينَ قَالَ مَا مَعَكَ إِلَّا تَسْجُدُ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ فَاهْبِطُ

*Dia (Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sebagai) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?” Ia (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik*

<sup>6</sup> R I Kementerian Agama, “Al Qur’an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan,” Jakarta: Lajnah Pentashiban Mushaf Al Qur’an, 2019. An Nazi’at: 23-24

<sup>7</sup> Kementerian Agama.... Al Qassas : 78

<sup>8</sup> Kementerian Agama.... Al Kahfi: 32 - 43

<sup>9</sup> Kementerian Agama.... Al Baqarah : 258

<sup>10</sup> Kementerian Agama... Al Baqarah : 34

*daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah. Dia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu darinya (surga) karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina."*<sup>11</sup>

Pada ayat ini, Iblis merasa lebih unggul dari Adam karena ia diciptakan dari api sedangkan Adam dari tanah. Iblis menganggap bahwa api lebih baik dan lebih istimewa daripada tanah. Padahal menurut Imam al Showi, tanah lebih baik dari pada api karena beberapa hal, diantaranya adalah dalam segi kemanfaatannya. Ia mengatakan bahwa keberlangsungan hidup di dunia ini bisa lebih terjaga dengan adanya tanah dari pada api.<sup>12</sup> Artinya manusia dan seluruh makhluk di muka bumi ini, membutuhkan tanah terlebih dahulu daripada api. Perumpamaan yang dilakukan iblis ini, oleh Ibnu Abbas sebagaimana dikutip oleh Imam Al Qurthubi, adalah perumpamaan yang salah karena terlalu mengedepankan akalunya.<sup>13</sup> Kesombongan menjadikan iblis melakukan sebuah perbandingan yang batil.

Adapun Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa kesombongan adalah salah satu sebab mendasar rusaknya daratan dan lautan di muka bumi ini.<sup>14</sup> Maka mempelajari peristiwa kesombongan dari kisah makhluk yang pertamakali melakukannya, merupakan hal yang penting dilakukan agar bisa mengambil hikmah dan bisa bersikap antisipatif agar toidak melakukan kesalahan yang sama.

Untuk itu, penulis membahas perilaku sombong yang dilakukan iblis yang tersebut dalam Al-Qur'an secara tematik dengan menggunakan beberapa kitab-kitab tafsir dari tafsir masa klasik hingga modern. Perlu diketahui bahwa ayat-ayat sifat sombong iblis dan perilaku kesombongan iblis adalah berbeda. Yang pertama menyebutkan perilaku sombong iblis dengan memposisikan iblis sebagai pihak ketiga, sedangkan yang kedua memposisikan iblis sebagai pihak pertama. Ayat-ayat jenis kedua ini yang menjadi tema pembahasan tulisan ini.

<sup>11</sup> Kementerian Agama... Al A'raf : 12 -13

<sup>12</sup> Ahmad ibn Muhammad Al Showi, *H{a>siyah as-S{o>wi* (Beirut: Dar al Kutub Al Ilmiyyah, 1971). Jilid I, 514

<sup>13</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *al-Jami' li Abkam Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al Fikr, 2011). juz 1, 1745-1746

<sup>14</sup> Yusuf Qardhawi, "Islam Agama Ramah lingkungan, terj A," *Hakim Shah, dkk., (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2002. 352*

## Definisi Sombong

Sombong adalah perasaan membanggakan diri serta menganggap diri lebih baik dan merendahkan orang lain. Dalam bahasa Arab lafadz sombong menggunakan beberapa kalimat yang berbeda, diantaranya adalah, *جبر, فخر, خيالاء*, dan *تكبر*, semuanya menunjukkan makna sombong, namun ada beberapa perbedaan. Seperti kata *خيالاء* yang berasal dari akar kata *خ, ي, ل*, yang mempunyai arti gerakan yang beraneka ragam. Secara terminologi kata ini mempunyai arti kesombongan dengan keunggulan yang beraneka ragam yang melekat pada dirinya sendiri.<sup>15</sup> Kata *فخر* yang berasal dari akar kata *فخر* itu memiliki makna keagungan dan keinginan untuk selalu didepan. Oleh karena itu kata ini dipahami dengan melampaui batas terhadap orang lain dengan selalu menghitung kebajikannya.<sup>16</sup>

Imam al-Ghazali pernah mengatakan bahwa sombong adalah sifat dengan kecenderungan memuji, mengagungkan dan menganggap dirinya lebih baik daripada yang lain. Orang yang dalam dirinya ada sifat sombong menganggap orang lain lebih rendah daripada dirinya, ia merasa bahwa dirinya lebih hebat sehingga gemar menghina orang lain. Orang yang mempunyai sifat sombong juga tidak mengakui kenikmatan yang diberikan Allah kepada dirinya, ia merasa bahwa kekayaan dan kemakmuran yang diperoleh itu bukan karunia Allah, melainkan hasil upayanya sendiri.<sup>17</sup>

Ada beberapa faktor yang menjadikan orang lain mengidap penyakit sombong, secara umum adalah; ilmu, kekuasaan atau jabatan, harta dan pengaruh nasab. Dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* nya Imam Ghazali menyebutkan, sebagaimana dikutip oleh Fakhruddin, ada tujuh faktor yang menyebabkan seseorang terjangkiti penyakit sombong.<sup>18</sup>

1. Pengetahuan (ilmu). Begitu cepat sifat sombong muncul dari dalam hati seseorang yang merasa ilmunya sudah cukup

---

<sup>15</sup> Muhammad 'Abd al-Rau>f Al-Mana>wi, *al-Tauqi>f 'ala Mubimma>t al-Ta'ri>f* (Beirut: Dar Al Fikr, n.d.). 330

<sup>16</sup> Ali ibn Muhammad ibn Ali Al-Jurja>ni, *al-Takri>fat* (Beirut: Dar al Kutub Al 'Arabi, n.d.). cet. I 212

<sup>17</sup> Al-Ghazali, "Mutiarah Ihyah'Ulumuddin."... 306

<sup>18</sup> Hs, "Ensiklopedia Al-Qur'an Jilid II."... .395-396

2. Amal dan ibadah. Ini bisa menimbulkan sombong, oleh karenanya dapat menarik perhatian orang banyak jikalau melakukannya kurang ikhlas.
3. Kebangsaan. Ini bisa menimbulkan sifat sombong karna merasa dirinya turunan bangsawan. Dia menjadi sombong dan memandang pada orang yang dianggap rakyat.
4. Kecantikan rupa. Ini lebih tertuju pada wanita. Bukan hanya sombong tapi juga suka mencela dan meremehkan orang lain.
5. Harta dan kekayaan. Karna merasa dirinya lebih cukup sehingga dia sombong menganggap orang lain rendah.
6. Kekuatan dan kekuasaan. Seseorang bisa menjadi sombong karna dia punya kekuasaan dan menganggap orang lain rendah.
7. Banyak pengikut, teman sejawat, karib kerabat yang mempunyai kedudukan dan jabatan-jabatan.

Menurut Imam Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Sugeng Prayetno dkk. pada dasarnya sifat sombong adalah perangai atau watak yang ada dalam jiwa manusia, yang timbul dari penglihatan nafsu egois pada orang yang disombongi. Kesombongan itu menuntut adanya sesuatu yang disombongi, dan sesuatu itu dijadikan objek untuk mengespresikan sifat sombongnya.<sup>19</sup>

Perbuatan dzohir yang timbul dari kesombongan diantaranya adalah penolakan kebenaran dan meremehkan orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah saat mendefinisikan sombong. Beliau bersabda :

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ، جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ، قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي بَانَ بْنِ تَعْلَبٍ، عَنْ فَضِيلِ الْفُقَيْمِيِّ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ» قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ، وَغَمَطُ النَّاسِ»<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Sugeng Prayetno, Ishak Abd Aziz, dan Muhammad Nurung, "Kesombongan Fir'aun dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tablith)" (UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019). 12

<sup>20</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini, *Sunan Ibn Majah* (Damaskus: Dar-Ihya' al-Kutb al-Arabiyyah, n.d.). Jilid 2, 1318

“Tidak akan masuk surga seseorang yang didalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi.” Salah seorang sahabat bertanya, “bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?” beliau menjawab, “sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.”

Makhluk Allah yang pertamakali terjerumus dalam kesombongan adalah Iblis. Sosoknya yang begitu angkuh dan tidak menjalankan perintah Allah untuk bersujud kepada nabi Adam menjadi awal mula dia dilaknat oleh Allah dan menjadi sosok yang hina.

Allah memerintah iblis untuk bersujud kepada Adam, tapi iblis menolak perintahNya, dengan alasan karena dia merasa lebih mulia daripada Adam. Penolakan ini diucapkan oleh Iblis ketika perintah itu terjadi. Inilah yang menjadi tanda kesombongannya. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah QS. al-A'raf/7: 12-13:

مِنْ طِينٍ ۚ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۚ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ  
فَأَهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَّكِبَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاعِرِينَ

Dia (Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sebingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?” Ia (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah. Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu darinya (surga) karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.”<sup>21</sup>

Pada ayat yang lain juga disebutkan bahwa Iblis menyatakan secara tegas dirinya sebagai makhluk yang sombong, sebagaimana dalam surat al-Hijr/15:33

﴿ قَالَ لَمْ أَكُنْ لَأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ۝ ٣٣ ﴾

“Ia (Iblis) berkata, “Aku sekali-kali tidak akan bersujud kepada manusia yang Engkau ciptakan dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”<sup>22</sup>

### Siapakah Iblis?

Dalam bahasa Arab kata “Iblis” diambil dari akar kata **إبلس** yang mengandung arti putus asa. Atau dari akar kata **بلس** yang

<sup>21</sup> Kementerian Agama, “Al Qur’an Dan Terjemabannya: Edisi Penyempurnaan.”... Al A’raf : 12 -13

<sup>22</sup> Kementerian Agama... Al Hijr : 33

mengandung arti tiada kebaikan. Disebut Iblis karena dia terputus dari rahmat Allah. Sebelumnya, iblis memiliki nama 'Azāzil, yang mengandung arti yang hancur dan yang bersedih.<sup>23</sup>

Orang Arab pra-Islam menyebutkan bahwa Iblis adalah makhluk ghaib yang mengajak kepada kesesatan. Hal ini digambarkan dari ucapan Ummu al-Jamīl ketika mengejek Rasulullah saat lama tidak mendapatkan wahyu. Dalam definisi yang lain Iblis juga disebut sebagai makhluk yang menyesatkan manusia dari jalan kebenaran dan ketuhanan. Iblis juga dikategorikan sebagai sosok musuh manusia dalam hal penghambaan kepada Allah Swt. Dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa tujuan Allah menciptakan Iblis adalah untuk menguji keimanan manusia kepada Allah, dan untuk membedakan antara yang taat dan tidak taat.<sup>24</sup>

Menurut al-D{ahha>k, dalam kutipan Ibnu Katsir, yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., iblis pada awalnya adalah dari bangsa malaikat yang terhormat dan dari kabilah yang paling mulia. Ia termasuk penduduk surga dan mempunyai kekuasaan di langit dunia dan di bumi. Tetapi kemudian ia terpedaya oleh dirinya sendiri. Dia memandang bahwa dengan segala kelebihan yang dimiliki, ia merasa lebih terhormat di atas penduduk langit dan bumi. Dari situlah lahir sifat takabbur dalam hatinya, yang tidak ada seorang pun tahu kesombongannya kecuali Allah swt, kemudian Allah menampakkan ketakaburannya itu dengan menyuruhnya untuk sujud kepada Nabi Adam as, maka ia pun menolak dengan bersikap angkuh, dan akhirnya digolongkan menjadi makhluk yang kafir.<sup>25</sup>

Kedudukan yang diberikan Allah kepada iblis itu merupakan posisi yang sangat mulia. Namun kondis iblis berbalik ketika Adam diciptakan. Allah memberi perintah kepada seluruh makhluk begitu juga Iblis untuk sujud kepada nabi Adam. Namun sikap sombong yang tertanam dalam dirinya menjadikannya durhaka kepada perintah Allah.

---

<sup>23</sup> Ibn Manẓur dan Muḥammad Ibn Mukarram Ibn Alī, "*Lisān al-'Arab*," Kairo: Dār al-Hadīṡ, 2013. jilid-1, 482.

<sup>24</sup> Muḥammad Ali Al Shabuniy, *Ṣafwah al-Tafa>si>r* (Beirut: Dar Kutub Al-Qur'an al-Karim, 1981). Juz 4, h. 572.

<sup>25</sup> Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi Ad-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Aḡ}im* (Damaskus: *Da>r al-Taibab li al-Nasbr wa al-Taud}i*, n.d.). Juz. 3, 99

## Perbedaan Iblis dengan Jin dan Malaikat

Malaikat, iblis, jin dan syetan memiliki kesamaan yaitu bersifat halus dan ghaib, namun dianantara ketiganya ada perbedaan yang mendasar. Malaikat adalah makhluk Allah swt yang diciptakan dari *nur* (cahaya), sebagaimana hadis Rosulullah SAW yang artinya;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ - قَالَ عَبْدُ: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ: حَدَّثَنَا - عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ»

*“Malaikat itu diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepadamu semua” (HR. Muslim).<sup>26</sup>*

Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul “mengenal Malaikat dalam Al-Qur’an” menerangkan bahwa Malaikat itu merupakan makhluk halus yang tidak kasat mata, dan hanya orang-orang istimewa yang dapat merasakan langsung kehadiran Malaikat. Hal ini terjadi ketika Rosulullah SAW yang ketika itu berumur 40 tahun merasakan kehadiran makhluk saat beliau berkontemplasi di Gua Hira’.<sup>27</sup> Adapun Jin adalah makhluk Allah swt yang diciptakan dari nyala api, sebagaimana firman Allah swt dalam QS. ar-Rahman 55/15

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ

*“Dia juga telah menciptakan jin dari nyala api tanpa asap”<sup>28</sup>*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Jin itu adalah makhluk Allah yang tercipta dari nyala api, Rasulullah saw juga menjelaskan asal muasal dari jin dalam hadisnya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ - قَالَ عَبْدُ: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ: حَدَّثَنَا - عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

<sup>26</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Turoshi al-Arabi, n.d.). juz-4, 2294

<sup>27</sup> M Quraish Shihab, *Malaikat dalam al-Qur'an: Yang Halus dan Tak Terlibat* (Lentera Hati Group, 2010). 74

<sup>28</sup> Kementerian Agama, “Al Qur’an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.”... Al Rahman : 15

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا  
وُصِفَ لَكُمْ»

*“Malaikat itu diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepadamu semua” (HR. Muslim)*

Istilah Jin dalam Al-Qur'an mempunyai arti tersembunyi dan tertutup. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Jin secara harfiah bermakna sesuatu yang tersembunyi, makna tersebut menunjukkan bahwa Jin merupakan makhluk halus. Sifat halusinya Jin bisa menyerupai manusia secara fisik, namun manusia sendiri tidak bisa melihat Jin secara kasat mata kecuali orang-orang tertentu. Adapun iblis adalah makhluk Allah swt dari golongan jin, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an QS. al-Kahfi/18:50

﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ  
وَدُرِّيئَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ﴾

*“(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu semua kepada Adam!” Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Dia termasuk (golongan) jin, kemudian dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai penolong) selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Dia (Iblis) seburuk-buruk pengganti (Allah) bagi orang-orang zalim”.*<sup>29</sup>

Dalam Tafsir Al Quran Al Adzim, Ibn Katsir menjelaskan beberapa pendapat ulama tentang Iblis. Diantaranya Imam Hasan Al Bashri yang menyatakan bahwa iblis itu samasekali bukan termasuk golongan malaikat, namun ia termasuk golongan jin, sebagaimana Adam adalah asal dari manusia.<sup>30</sup> Tidak berbeda dengan Imam Al Dahhak yang mengatakan bahwa pada asal mulanya iblis adalah segolongan dari kalangan malaikat yang disebut dengan panggilan jin. Mereka diciptakan dari api yang sangat panas, yang hidupnya di kalangan para malaikat. Nama iblis adalah Al-Haris, pada asal mulanya ia berada di dalam surga sebagai salah satu penjaganya.<sup>31</sup> Adapaun Ibnu Ishaq yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas, masih dalam kutipan Ibnu

Katsir, mengatakan bahwa sebelum melakukan kedurhakaan, iblis termasuk ke dalam golongan malaikat, namanya ialah Azazil. Iblis termasuk penghuni bumi. dan ia dari kalangan malaikat yang kerjanya paling keras dan paling banyak ilmunya. Faktor inilah yang

<sup>29</sup> Kementerian Agama... Al Kahfi : 50

<sup>30</sup> Ad-Damasyqi, Tafsir Al-Qur'an al-'Az}im. juz 5, 147

<sup>31</sup> Ad-Damasyqi... 148

mendorongnya bersifat takabur dan sombong. Iblis berasal dari suatu golongan makhluk jin.<sup>32</sup>

Jadi secara penciptaan, iblis termasuk dari golongan jin yang berasal dari api yang menyala, sedangkan dalam pergaulan, interaksi dan penghambanya kepada Allah, iblis dikategorikan sebagai kelompok malaikat karena konsistensinya dalam beribadah, sehingga tidak heran saat Allah memerintahkan sujud kepada Nabi Adam dengan *kehitab Malaikah*, iblis juga termasuk di dalamnya.

### **Ayat-Ayat Kesombongan Iblis**

Di dalam al Quran, ayat yang menyebutkan kata Iblis ada sebanyak 23 tempat, baik secara eksplisit (disebutkan dengan lafadz yang jelas) maupun implisit (disebutkan dengan kata ganti). Secara eksplisit dengan lafadz **إبليس**, ada tiga belas tempat, yaitu dalam QS. Al Baqarah: 2: 34, QS. al-A'raf: 07: 11, QS. al-Hijr:15: 31, QS. al-Hijr: 15: 32, QS. al-Isra: 17: 61, QS. al-Kahfi: 18: 50, QS. Taha: 20: 116, QS. al-Shu'ara :26: 95, QS. Saba: 34: 20, QS. Sad: 38 : 74, QS. Sad: 38: 75.<sup>33</sup> Sedangkan secara implisit, yang diperoleh dengan penyelidikan terhadap *siyaqul kalam*, terdapat dalam 10 ayat, sebagai berikut: QS. al-A'raf: 07: 12, QS. al-A'raf: 07: 14, QS. al-A'raf: 07: 16, QS. al-Hijr: 15: 33, QS. al-Hijr: 15: 36, QS. al-Hijr: 15: 59, QS. al-Isra': 17: 62, QS. al-Kahfi: 18: 51, QS. Taha: 20: 117, QS. Saba: 34: 21, QS. Sad: 38: 76, QS. Sad: 38: 79.

Dari 23 ayat di atas, ada 15 ayat menunjukkan ketidak patuhan iblis terhadap perintah Allah dan komitmen permusuhannya kepada manusia, 3 ayat menunjukkan bahwa iblis memiliki sikap sombong dan 5 ayat menunjukkan tentang perilaku kesombongannya.

Ayat tentang sikap sombong dan ayat perilaku kesombongan dalam tulisan ini dibedakan. Ayat sikap sombong adalah perilaku sombong iblis sebagai orang ketiga atau kedua. Adapun ayat kesombongan adalah perilaku sombong iblis sebagai orang pertama. Untuk itu yang menjadi pokok bahasan adalah 5 ayat yang menunjukkan perilaku kesombongan iblis. Adapun 5 ayat tersebut sebagai berikut :

---

<sup>32</sup> Ad-Damasyqi... 148

<sup>33</sup> Muhammad Fuad'abd al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufabras Li Alfazh Al Quran* (Решола Классик, 1986). 253-254

1. QS. al-A'raf /07 ayat 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

*Dia (Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangi kamu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?" Ia (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."*

2. QS. al-Hajr/15 ayat 33

قَالَ لَمْ أَكُنْ لَأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

*Ia (Iblis) berkata, 'Aku sekali-kali tidak akan bersujud kepada manusia yang Engkau ciptakan dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk'.*

3. QS. al-Isra'/17 ayat 61

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا

*"(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam." Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Ia (Iblis) berkata, "Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?"*

4. QS. al-Isra'/17 ayat 62

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنِ أَخَّرْتَنِي إِلَى يَوْمِ الْوَعْدِ لَأَكُونَنَّ مِنَ الْخَالِدِينَ

*Ia (Iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku tentang orang ini yang lebih Engkau muliakan daripada aku. Sungguh, jika Engkau memberi tenggang waktu kepadaku sampai hari Kiamat, niscaya aku benar-benar akan menyematkan keturunannya, kecuali sebagian kecil."*

5. QS. Shad/38 ayat 76

(قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ۖ ٧٦ )

*(Iblis) berkata, "Aku lebih baik darinya, karena Engkau menciptakanku dari api, sedangkan Engkau menciptakannya dari tanah."*

## Penafsiran Ayat-Ayat Kesombongan Iblis.

Lima ayat yang menunjukkan tentang kesombongan iblis ada banyak kemiripan. Seperti redaksi kesombongan iblis pada Surat al A'Raf : 12, al Isra' : 61, Shad: 76, ketiganya menyebutkan iblis mengunggulkan dirinya karena asal muasal penciptaannya, yaitu dari api. Iblis beranggapan bahwa api lebih istimewa dari tanah.

Dalam Surat Al A'raf ayat 12 dan surat shad ayat 76, saat diperintahkan Allah untuk sujud kepada Nabi Adam, iblis mengucapkan dengan lantang "aku lebih baik daripada Adam, Engkau ciptakan aku dari api sedangkan engkau ciptakan Adam hanya dari tanah liat". Dalam tafsir *al-Durr al-Manthu>r*, dijelaskan

قَالَ: حسد عدو الله إبليس آدم على ما أعطاه الله من الكرامة وقال: أنا ناري وهدأ طيني  
فَكَانَ بَدْءَ الذُّنُوبِ الْكَبِيرِ اسْتَكْبَرَ عَدُوَ اللَّهِ أَنْ يَسْجُدَ لِأَدَمَ فَأَهْلَكَهُ اللَّهُ بِكِبْرِهِ وَحَسَدِهِ»

Sebab munculnya kesombongan iblis adalah karena memiliki sifat hasud kepada nabi Adam yang mendapatkan kemuliaan dari Allah. Ia merasa sebagai makhluk yang diciptakan dari api lebih baik dari Adam yang hanya diciptakan dari tanah. Sehingga muncul kesombongan yang selanjutnya menjadi sumber malapetaka untuknya,<sup>34</sup> yakni diusir dari Surga.

Begitu pula dengan Imam Qurtubi, menurutnya iblis dari awal sudah merasa lebih hebat dari Nabi Adam, dan inilah sebab utama ia menolak bersujud kepada Adam.<sup>35</sup> Iblis menganggap bahwa api lebih baik dari pada tanah adalah karena api memancarkan cahaya, sedangkan tanah tidak ada cahaya pada dzatnya. Bahkan menurut iblis bahwa api itu memancar tinggi, lembut dan disandingkan dengan perhiasan langit sedangkan tanah itu kegelapan yang rendah dan keras yang jauh dari bersanding dengan langit.

Bahkan Imam Showy lebih memerincikan lagi, menurutnya Iblis merasa lebih mulia adalah karena menganggap bahwa api adalah dzat halus yang memancarkan cahaya sedangkan tanah adalah dzat yang keras, kasar dan tidak memancarkan cahaya.<sup>36</sup> Iblis merasa tidak selayaknya, makhluk yang mulia seperti dirinya bersujud kepada makhluk yang berada di level bawahnya.

---

<sup>34</sup> Jalāluddīn Al-Suyūthī, "ad-Durr al-Mantsūr fī at-Tafsīr bi al-Mantsūr" (Kairo: Markaz Hijr li al-Buhūts wa ad-Dirāsah al-Islāmiyyah, tt, 1993). jilid 3, 134

<sup>35</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. juz 1, 1745

<sup>36</sup> Al Showi, *H{a>siyah as-S{o>wi... 514*

Anggapan iblis tentang keutamaan api daripada tanah ini mendapatkan banyak bantahan dari para ulama'. Diantaranya Ibnu Abbas, Imam Hassan dan Ibnu Sirrin, sebagaimana dikutip Imam Al Qurthubi. Mereka mengatakan bahwa perbandingan antara api dan tanah yang dilakukan oleh iblis adalah sebuah kesalahan. Karena perbandingan tersebut didasarkan atas logika semata bukan agama. Mereka juga mengingatkan bahwa jika ada hamba Allah yang melakukan seperti yang dilakukan iblis ini, maka derajat kehinaannya sama dengan iblis.<sup>37</sup>

Imam Al Qurthubi menambahkan, dilihat dari sisi lain, sebenarnya tanah memiliki keutamaan dari pada api. Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir nya:<sup>38</sup>

1. Unsur yang terdapat dalam tanah adalah unsur yang tenang, sunyi, hikmat, pelan, sabar, perlahan, dan malu. Sedangkan unsur yang terdapat dalam api adalah ceroboh, gegabah, tajam, tinggi, dan kacau.
2. Tidak ada riwayat satupun yang menyebutkan bahwa di surga terdapat api dan di neraka terdapat tanah. Artinya bahwa api itu bertempat di neraka sedangkan tanah bertempat di surga. Bahkan ada satu riwayat yang menyebutkan bahwa tanah surga itu merupakan *misik* (minyak wangi) terbaik.
3. Api termasuk alat yang digunakan untuk menyiksa musuh-musuh Allah, dan tidaklah terdapat ungkapan yang mengatakan bahwa tanah adalah alat untuk menyiksa.
4. Tanah tidak butuh terhadap api, sedangkan api membutuhkan tempat dan tempatnya adalah tanah.
5. Tanah dapat digunakan sebagai tempat sujud (ibadah) dan alat bersuci sebagaimana disebutkan dalam hadist-hadist sohih. Sedangkan api sebagai alat penyiksa atau menakut-nakuti sebagaimana dalam firman Allah QS. az-Zuma>r/16.

هُم مِّنْ فَوْقِهِمْ ظُلٌّ مِّنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلٌّ ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ ۖ يَعْبَادُونَ فَاتَّقُوا

<sup>37</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an...* juz 1, h. 1745-1746

<sup>38</sup> Al-Qurthubi. 1746

*Di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api dan di bawahnya juga ada lapisan-lapisan yang disediakan bagi mereka. Demikianlah Allah mengancam hamba-hamba-Nya (dengan azab itu). "Wahai hamba-hamba-Ku, maka bertakwalah kepada-Ku."*<sup>39</sup>

Hal ini menegaskan bahwa yang disampaikan iblis adalah salah. Bahkan sebaliknya, banyak ditemukan keutamaan tanah yang tidak dimiliki oleh api. Iblis telah mendasarkan kesombongannya kepada asumsi yang tidak benar. Oleh karenanya, Imam Showi menambahkan bahwa Iblis memang melakukan satu kesalahan, tapi kesalahan itu mengandung tiga dosa. Satu; Ia tidak taat pada perintah, dua; ia berpisah dari golongan, tiga; ia berperilaku sombong dan merendahkan Adam.

Dalam surat al Hijr : 33, Iblis menghinakan Adam lebih rendah lagi dengan ungkapannya bahwa Adam itu diciptakan dari tanah liat kering lumpur hitam (*hamaim masnun*). Dalam Al Quran disebutkan:

﴿ قَالَ لَمْ أَكُنْ لَأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ۝ ٣٣ ﴾

*Ia (Iblis) berkata, "Aku sekali-kali tidak akan bersujud kepada manusia yang Engkau ciptakan dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk."*<sup>40</sup>

Berkaitan dengan ayat ini, Imam al-Razi dalam tafsirnya menjelaskan, tentang dua hal, yaitu:

1. Huruf *lam* yang ada dalam firman Allah *لَأَسْجُدَ* berfungsi sebagai penegasan akan nafi>. Yang berarti iblis benar-benar merasa tidak selayaknya untuk bersujud kepada Adam.
2. Makna dari ungkapan "Adam adalah manusia (*basyar*)" Memberikan catatan bahwa Adam adalah tubuh yang padat, sedangkan Iblis adalah ruh yang lembut. Tubuh yang padat dianggap lebih rendah atau lebih hina daripada ruh yang lembut. Adam tercipta dari tanah kering yang terbentuk dari lumpur hitam, menurut iblis ini jelas menunjukkan kerendahan atau kehinaan. Iblis berasal dari api yang menurutnya adalah unsur terbaik dan terunggul. Iblis beranggapan bahwa keunggulannya menjadi buruk dan rendah jika harus sujud kepada makhluk yang hina dan rendah seperti Adam.<sup>41</sup> Begitu pula dalam tafsir Al Munir karya Imam Wahbah Zuhaili>.

---

<sup>39</sup> Kementerian Agama, "Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan."... al Zumar : 16

<sup>40</sup> Kementerian Agama.... al Hijr : 33

<sup>41</sup> Muhammad Fakhruddin Al Rozy, *Mafatih Al Ghaib* (Lebanon: Dar Al Fikr, 2005).

Iblis menganggap bahwa dalam api terkandung kekhususan yang berupa ketinggian derajat, keluhuran, dan lebih mulia daripada tanah. Sedangkan tanah itu mempunyai unsur yang rendah dan tidak mulia. Sesuatu yang mulia itu tidak mungkin mengagungkan sesuatu yang lebih rendah darinya meskipun itu menyimpang dari perintah Tuhan.<sup>42</sup> Hal ini juga dipertegas Ima>m al-Mar>ghi> saat menafsirkan ayat tersebut.<sup>43</sup>

Iblis tidak hanya sombong karena asal penciptannya yang dari api, ia juga bersikap sombong dengan beranggapan bahwa ia memiliki kekuatan untuk bisa menyesatkan anak turun Adam agar kelak tidak taat dan patuh kepada Allah SWT. Dalam Al Quran Surat al Isra'ayat 62 disebutkan:

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْت عَلَيَّ لَئِنِ أَخَّرْتَنِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأُحْتَكِبَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا  
 “Ia (Iblis) berkata, “Terangkanlah kepadaku tentang orang ini yang lebih Engkau muliakan daripada aku. Sungguh, jika Engkau memberi tenggang waktu kepadaku sampai hari Kiamat, niscaya aku benar-benar akan menyesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil.”<sup>44</sup>

Dalam ayat ini, iblis sebenarnya sudah mengakui tentang kemuliaan Adam yang sudah diakui oleh Allah ta'ala. Namun kesombongan mencegahnya untuk melaksanakan perintah Allah. Iblis ingin membuktikan bahwa ia tetap bisa lebih unggul daripada Adam. Ia mengatakan jika diberi kesempatan untuk hidup sampai hari kiamat, maka ia akan sanggup menyesatkan anak turunan Adam agar tidak taat kepada Allah. Iblis beranggapan bahwa inilah cara lain untuk membuktikan bahwa ia lebih unggul dan mulia daripada Adam.<sup>45</sup>

Ima>m al-Ra>zi> dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata هَذَا الَّذِي كَرَّمْت عَلَيَّ memiliki beberapa makna. *pertama*: artinya: Katakan padaku bahwa ini adalah yang kamu muliakan daripada aku, yaitu mengapa Kau lebih muliakan Adam daripada aku sedangkan aku lebih baik darinya? Kemudian ucapan ini dipersingkat karena sudah dapat dimengerti. Makna yang ke kedua; ini dapat dikatakan sebagai *mubtada'* yang

<sup>42</sup> Dr Wahbah Al Zuhaily, *Tafsir Al Munir; fi al 'Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj* (Damaskus: Dar Al Fikr, 2014). juz-4, h-514

<sup>43</sup> Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Al Mara>ghi* (Damaskus: Dar Al Fikr, n.d.). juz 3, 110

<sup>44</sup> Kementerian Agama, “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.”... al Isra' : 62

<sup>45</sup> Al-Suyûthi, “ad-Durr al-Mantsûr fi at-Tafsîr bi al-Matsûr.” ... jilid 4, h.347

dibuang, yang didalamnya terdapat uruf *istifham*, yang sehubungan dengan itu adalah berita, yang takdirnya adalah *أَهَذَا الَّذِي كَرَّمْتَهُ عَلَيَّ*, apakah ini makhluk yang engkau muliakan lebih dariku? ini diucapkan oleh iblis dengan nada merendahkan dan meremehkan. Huruf *istifham* dibuang karena kemunculannya dalam ucapannya: *أَرَأَيْتَكَ* lebih cukup dari pada mengulangnya. *Ketiga*: hendaknya *kaf* ini adalah *maf'ul* dari lafadz *أَرَأَيْتَ* karena *kaf* itu ada karena sebagai khitob, seolah-olah dia mengatakan dalam keadaan sombong dan ingkar: andai engkau mengetahui kebenarannya maka seharusnya engkau tidak memuliakannya atas diriku.<sup>46</sup>

Dalam firman Allah *لَيْنُ أَحْرَتْنِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا* terdapat kata *الاحتناك* (penyesatan), lafadz ini mengandung dua pengertian. Pertama, menunjukkan arti menguasai secara keseluruhan, seperti contoh: seseorang telah menguasaimu (yaitu harta dan seluruh yang kau miliki). Kedua, seperti ucapan orang Arab, yaitu: kamu telah menguasai binatang (kamu menunggangi di atasnya dan binatang di bawahnya, yakni menguasai apa yang sedang digunakan. Makna pertama lebih mendekati dengan pengertian ayat, yakni iblis mengancam bisa menguasai dan mempengaruhi manusia secara menyeluruh sehingga dengan mudah menyesatkannya.<sup>47</sup>

Adapun lafadz *إِلَّا قَلِيلًا*, pada ayat ini menuju kepada orang-orang yang disebutkan oleh Allah dalam firmanNya (*إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ*) (QS. al-Isra'/65). Dalam ayat ini, Allah menmgingatkan kepada iblis, bahwa ia tidak akan bisa berbuat banyak untuk menyesatkan kepada manusia yang benar-benar menjadikan Allah sebagai penjaganya.

### **Hikmah Kisah Kesombongan Iblis**

Tidak ada yang tidak memiliki nilai pelajaran apa yang tersebutkan dalam al Quran, termasuk kisah-kisah orang atau makhluk yang pernah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya. Begitu pula kisah kesombongan iblis, perilaku kedurhakaan yang pertama kali dilakukan oleh makhluk Allah. Ada beberapa hikmah yang dapat kita ambil pelajaran dalam kisah ini, yaitu:

1. Perintah Allah adalah Mutlak Wajib Dilaksanakan.

---

<sup>46</sup> Al Rozy, *Mafatih Al Ghaib*. juz -7, 4278

<sup>47</sup> Al Rozy. juz -7, 4277

Perintah Allah tidak perlu syarat harus masuk akal atau harus logis dulu kemudian baru dikerjakan. Ketaatan kepadaNya tanpa syarat dan mutlak wajib dijalankan, sehingga jika membangkang maka ada konsekwensi hukuman bagi pelakunya. Seperti iblis yang telah menolak perintah Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam karena dalam hati iblis ada sifat sombong. Maka konsekwensinya ia mendapat hukuman berupa dikeluarkan dari Surga, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf/7: 13.

﴿ قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّغِيرِينَ ﴾

*“Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu darinya (surga) karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.”*

## 2. Mengingkari Perintah Allah bisa menjadi Kafir.

Sebagai seorang muslim, menjalankan perintah Allah adalah kewajiban sekaligus sebagai bukti komitmen sebagai seorang muslim. Jika seorang muslim meninggalkan perintah Allah dan disertai mengingkari sifat wajibnya, maka dia dapat digolongkan sebagai kafir. Hal ini sangat berbahaya.

Iblis menerima perintah dari Allah bersama malaikat, ia menganggap bahwa perintah tersebut tidak sebagai kewajiban sehingga layak dibantah dan tidak dilaksanakan. Akhirnya Allah mengategorikan iblis sebagai makhluk kafir. Sebagaimana dalam firmanNya disebutkan:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir.<sup>48</sup>*

## 3. Mewaspadai Gangguan Iblis dengan Meningkatkan Iman.

Imam secara bahasa adalah adalah membenaran atau keyakinan, sedangkan imam menurut istilah adalah kepercayaan yang terpatrit dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak (ragu), serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, dan tingkah laku serta

<sup>48</sup> Kementerian Agama, “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.” ... Al Baqarah : 34

perbuatan sehari-hari.<sup>49</sup> Jadi, iman itu bukanlah semata-mata hanya ungkapan seseorang dengan lidahnya, bahwa dia adalah orang yang beriman (mukmin), karena sangat banyak orang-orang munafik (beriman palsu) yang mengaku bahwa dirinya beriman dengan lidahnya, sedang hatinya tidak percaya.<sup>50</sup>

Sesungguhnya Husain bin Muhammad al-Jisr mengatakan bahwa setiap orang mukmin adalah muslim, dan setiap orang muslim adalah mukmin.<sup>51</sup> Percaya kepada Allah dan menyerahkan diri dengan ikhlas kepadaNya itu tidak dapat dipisahkan, karena keduanya mempunyai hubungan yang satu mendasari dan yang lain melengkapi, menyempurnakan serta memperkuatnya.

Dalam kehidupan, iman itu sangat mempengaruhi perilaku manusia, ia juga menjadi unsur yang sangat penting untuk mendekatkan diri kepada Allah serta sebagai tameng agar terhindar dari hasutan-hasutan Iblis yang selalu ingin mengajak di jalan kesesatan.

Iblis luar biasa dalam menjalankan aksi kejahatannya, dia mempunyai target akan menyesatkan seluruh anak cucu Adam dari jalan Allah kecuali sedikit dari mereka, yaitu yang memiliki iman yang kuat sebagai perisai, sebagaimana firman Allah dalam QS. Saba'/34:20

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

*“Sungguh, Iblis benar-benar telah meyakinkan mereka terhadap kebenaran sangkaannya. Lalu, mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang mukmin.”<sup>52</sup>*

Sayyid Quthub dalam tafsirnya menjelaskan bahwa mengenai bisikan iblis ini sangat halus dan tidak mudah terdeteksi, karena cara kerjanya sangat samar. Tetapi kita dapat mengetahui caranya berdasarkan informasi dari Al-Qur'an, yang mana itu merupakan satu-satunya sumber yang dijadikan pegangan dalam persoalan yang berhubungan dengan suatu yang ghaib. Didalamnya dijelaskan bahwa penyesatan menuju kejahatan atau keburukan dan hasutannya untuk melanggar suatu larangan itu terjadi dalam suatu bentuk dan keadaan

---

<sup>49</sup> Abdul Rahman Abdul Khalid dan Abdul Rahman, “Garis Pemisah antara Kufur dan Iman,” *Jakarta: Bumi Aksara*, 1996. 7

<sup>50</sup> Yusuf Al-Qardhawi, “Iman dan Kehidupan. terj,” *Fachruddin HS. Jakarta: Bulan Bintang*, 1993. 25

<sup>51</sup> Husain bin Muhammad Al-Jisr, *Husunul Hamidiyah* (Surabaya: Salim bin Nabhan, 1953). 8

<sup>52</sup> Kementerian Agama, “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.”... Saba' : 20

tertentu. Hasutan dan penyesatannya ini sasarannya adalah titik-titik kelemahan yang ada pada diri manusia. Semua kelemahan ini dapat dijaga dan dilindungi dengan iman yang kuat dan zikir.<sup>53</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. Saba: 34:21

وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَأْتِيهِمْ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ

*Tidak ada kekuasaan (Iblis) terhadap mereka, kecuali agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman pada akhirat dan siapa yang ragu-ragu tentang (akhirat) itu. Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu.*<sup>54</sup>

### Kesimpulan

Ada lima ayat yang menjelaskan tentang kesombongan iblis dalam Al Quran. Yaitu al-A'raf: 07 ayat 12, QS al-Hijr: 15 : 33 al-Isra': 17 : 61, QS. al-Isra' : 62, Shad: 38 ayat 76 Asal mula dari dilaknatnya Iblis dan muncul sifat sombong darinya menurut ulama' tafsir, diantaranya Imam al-Maraghi adalah ketika Allah hendak menciptakan Adam. Seluruh malaikat ketika itu bersujud mentaati perintah Allah kecuali Iblis. Dia membangkang tidak mau mentaati perintah Allah karena dia menganggap bahwa dirinya lebih mulia daripada Adam. Imam al-Rozi dan Imam Suyuti menjelaskan bahwa Iblis tidak mau sujud karena dia menganggap dirinya lebih mulia daripada Adam sebab asal kejadiannya adalah dari api, sedangkan Adam dari tanah. Iblis berkata bahwa tanah lebih rendah kedudukannya daripada api. Imam al-Qurtubi menyantumkan dalam tafsirnya bahwa iblis berkata, "keutamaankulah yang membuatku mencegah untuk sujud terhadapnya". Didalam tafsirnya Imam al-Suyuti dijelaskan bahwa ketika perintah sujud datang Iblis melakukan qiyas terhadap perkara agama dengan memakai akal sendiri yangmana itu mendasari dari argumen keenganannya untuk sujud, dan qiyas ini dihuki batil oleh Wahbah Zuhaili. Manusia dilarang melakukan qiyas terhadap perkara agama dengan akal sendiri, karena barang siapa melakukannya maka akan disandingkan dengan iblis.

Dari kisah kesombongan pertama yang dilakukan oleh makhluk Allah ini, ada beberapa hikmah yang dapat kita ambil pelajarannya, yaitu:

<sup>53</sup> Sayyid Qutb dan Yusoff Zaky Haji Yacob, *Tafsir Fizilalil Quran* (Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Kelantan, Kota Bharu, 1984). 288

<sup>54</sup> Kementerian Agama, "*Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.*" Saba': 21

- a. Perintah Tuhan Mutlak Wajib Dipatuhi tanpa bisa ditawar. Bagi siapa yang melanggar pasti ada konsekuensi hukumannya. Sebagaimana iblis yang melanggar kewajiban yang diperintahkan Allah, sehingga ia diusir dari surga
- b. Melanggar Kewajiban disertai dengan ingkar bisa menjadi kafir. Tidak hanya diturunkan dari surga, akibat iblis tidak mematuhi perintah Allah maka ia digolongkan termasuk menjadi orang yang kafir.
- c. Mempertebal Iman untuk mewaspadaikan gangguan iblis yang telah mendeklarasikan permusuhan dengan Bani Adam. Iblis memiliki kemampuan dan pengalaman yang sangat lama dalam menggoda manusia, karena diberikan keistimewaan untuk kekal hingga hari kiamat. Maka satu-satunya perisai yang dapat diandalkan untuk menghalau gangguan iblis adalah iman kepada Allah yang menancap kuat di dalam jiwa.

## Daftar Rujukan

- Ad-Damasyqi, Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi. *Tafsir Al-Qur'an al-'Az}im*. Damaskus: Da>r al-Taibah li al-Nashr wa al-Taud}i, n.d.
- Al-Ghazali, Imam. "Mutiara Ihya'Ulumuddin." *Mukhtashar Ihya Ulumiddin. Terjemahan Irwan Kurniawan*. Bandung: Mizan, 2016.
- Al-Jisr, Husain bin Muhammad. *Husunul Hamidiyah*. Surabaya: Salim bin Nabhan, 1953.
- Al-Jurja>ni, Ali ibn Muhammad ibn Ali. *al-Takri>fat*. Beirut: Dar al Kutub Al 'Arabi, n.d.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad 'Alawy. *Zubdatul Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al Kutub Al Ilmiyyah, 1971.
- Al-Mana>wi, Muhammad 'Abd al-Rau>f. *al-Tauqi>f 'ala Mubimma>t al-Ta'ri>f*. Beirut: Dar Al Fikr, n.d.
- Al-Naisaburi, Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Shahib Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turoshi al-Arabi, n.d.
- Al-Qardhawi, Yusuf. "Iman dan Kehidupan. terj." *Fachruddin HS*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-

- Anshari. *al-Jami' li Abkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al Fikr, 2011.
- Al-Suyûthi, Jalâluddîn. “ad-Durr al-Mantsûr fî at-Tafsîr bi al-Matsûr.” Kairo: Markaz Hijr li al-Buhûts wa ad-Dirâsah al-Islâmiyyah, tt, 1993.
- Fuad'abd al Baqi, Muhammad. *Al Mu'jam Al Mufabras Li Alfazh Al Quran*. РИПОЛ Классик, 1986.
- Hanifah, Hana. *Kenal, Dekat, dan Akebirnya Jatuh Cinta Pada Al-Quran*. Elex Media Komputindo, 2016.
- Hs, Fachruddin. “Ensiklopedia Al-Qur'an Jilid II.” *Jakarta: Rineka Cipta*, 1992.
- Kementerian Agama, R I. “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.” *Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an*, 2019.
- Khalid, Abdul Rahman Abdul, dan Abdul Rahman. “Garis Pemisah antara Kufur dan Iman.” *Jakarta: Bumi Aksara*, 1996.
- Manzûr, Ibn, dan Muḥammad Ibn Mukarram Ibn Alî. “Lisân al-‘Arab.” *Kairo: Dâr al-Hadîs*, 2013.
- Maraghi, Ahmad Mustofa Al. *Tafsir Al Maraghi*. Damaskus: Dar Al Fikr, n.d.
- Prayetno, Sugeng, Ishak Abd Aziz, dan Muhammad Nurung. “Kesombongan Fir'aun dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlily).” UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019.
- Qardhawi, Yusuf. “Islam Agama Ramah lingkungan, terj A.” *Hakim Shah, dkk, (Jakrta: Pustaka al Kautsar*, 2002.
- Qutb, Sayyid, dan Yusoff Zaky Haji Yacob. *Tafsir Fizîlalîl Quran*. Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Kelantan, Kota Bharu, 1984.
- Quzwaini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al. *Sunan Ibn Majah*. Damaskus: Dar-Ihya' al-Kutb al-Arabiyyah, n.d.
- Rozy, Muhammad Fakhruddin Al. *Mafatih Al Ghaib*. Lebanon: Dar Al Fikr, 2005.
- Shabuniy, Muhammad Ali Al. *Şafwah al-Tafa>si>r*. Beirut: Dar Kutub Al-Qur'an al-Karim, 1981.

Misbahul Munir

Shihab, M Quraish. “*Membumikan*” *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka, 2007.

———. *Malaiikat dalam al-Qur’an: Yang Halus dan Tak Terlihat*. Lentera Hati Group, 2010.

Showi, Ahmad ibn Muhammad Al. *Ha-siyah as-Sawi*. Beirut: Dar al Kutub Al Ilmiyyah, 1971.

Zuhaily, Dr Wahbah Al. *Tafsir Al Munir; fi al 'Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj*. Damaskus: Dar Al Fikr, 2014.